

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM H.M. RASJIDI (1915-2001)

Saadiyah Ratnasari Sagala

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 6 Kec. Cikembar Kab. Sukabumi 43161
Email: lp2m@arraayah.ac.id

ABSTRAK

Studi atas pemikiran pendidikan H.M.Rasjidi merupakan upaya menggali khazanah pemikiran tokoh pendidikan. H.M.Rasjidi sebagai tokoh pendidikan Islam di Indonesia telah mewarnai arah kebijakan pendidikan di negeri ini dengan Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan Rasjidi menghendaki agar pendidikan di bangun di atas landasan Al-Qur'an dan Hadis. Penanaman nilai-nilai Islam pada pelajar menurut Rasjidi perlu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai, yaitu agar terwujudnya kehidupan yang layak. Ia berpendapat tidak ada dikotomi dalam ilmu, untuk itu integrasi pendidikan Islam dan umum harus dilakukan. Penelitian ini fokus menelaah pemikiran pendidikan Rasjidi, dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).

Keywords: H.M.Rasjidi, filsafat, pendidikan, Islam, kebijakan, lembaga pendidikan.

PENDAHULUAN

H.M.Rasjidi digambarkan oleh banyak orang sebagai seorang pahlawan kebangkitan intelektual Islam di Indonesia. Salah satu ciri kuat H.M.Rasjidi adalah intelektualismenya yang kental sebagai figur yang sangat terpelajar dan memiliki etos keilmuan yang tinggi, citra itu telah membuat H.M.Rasjidi tampil sebagai *guardian* dunia pemikiran Islam Indonesia yang selalu cemas bila melihat gejala “penyimpangan” atau “penyelewengan” dalam kegiatan intelektual. Bahkan beliau tidak sungkan untuk “bertengkar ilmiah” dengan sahabatnya jika beliau anggap telah menyimpang.

Sebagai pakar dalam bidang filsafat dan agama, mayoritas bahasan dalam buku-buku beliau otomatis lebih banyak yang mengarah ke arah ranah filsafat dan perbandingan agama. Buku otokritiknya terhadap Nurcholis Madjid dan Harun Nasution menggambarkan kepakarannya dalam filsafat Islam dan kelurusan dalam keilmuannya. Menurut Rasjidi, ajaran Islam adalah ajaran yang sudah final semenjak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak perlu diubah-ubah lagi. Selain itu, Rasjidi juga menyadari bahwa pemahaman Islam yang datang dari Barat adalah pemahaman yang banyak dipengaruhi oleh kesalahan-kesalahan dalam memahami Islam.¹

Pemikiran H.M.Rasjidi meliputi berbagai bidang antara lain filsafat, teologi, etika, fikih, tafsir. Meskipun banyak pemikirannya dalam berbagai bidang tersebut, kajian dibidang pendidikan masih banyak yang belum terungkap. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap pemikiran-pemikiran H.M.Rasjidi dalam bidang pendidikan Islam yang beliau tuangkan dalam buku kritiknya terhadap A.M.W. Pranarka.

BIOGRAFI H.M. RASJIDI

H.M.Rasjidi dilahirkan dilahirkan di Kotagede, Yogyakarta, pada hari Kamis tanggal 20 Mei 1915/ 4 Rajab 1333 H. Anak kedua dari lima bersaudara ini diberi nama Saridi. Ia tumbuh dan berkembang bersama saudara-saudaranya yang lain di Kotagede². Ayahnya bernama Atnosudigdo, sebagaimana halnya kebanyakan orang-orang lain yang menjadi jirannya (tetangga) menganut paham jiwa Islam. Dalam arti meskipun mengaku Islam akan tetapi tidak melakukan syariat Nabi. Golongan demikian dalam masyarakat Jawa disebut sebagai abangan.³

Pendidikan dasar H.M.Rasjidi, ia tempuh di Sekolah Ongko Loro, yaitu sekolah dasar yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Setelah itu ia melanjutkan di sekolah Muhammadiyah yang waktu itu dikenal dengan nama *Kweekschool* Muhammadiyah. Ia tertarik melanjutkan sekolahnya di Perguruan Muhammadiyah karena

¹ Ruly Ramdanai, 2009, *Peranan H. M. Rasjidi Dalam Membendung Kristenisasi di Indonesia*, Tesis: Pasca Sarjana UIKA Bogor, hlm. 55

² Endang Basri Ananda (Editor), 1985. *70 Tahun Prof. Dr. H.M Rasjidi*, Jakarta: Harian Umum Pelita, Cet I, hlm. 3

³ Istilah *abangan* dipergunakan oleh kaum santri bagi mereka yang mengaku islam tetapi tidak melakukan syariat Islam. Istilah ini digunakan mungkin karena "orang abangan" sering mengenakan baju yang beraneka warna atau disebabkan karena merah bibirnya disebabkan makan sirih (kinang). Kebalikannya adalah *wong putihan* seperti yang dipergunakan kaum santri untuk menyebut dirinya sendiri. (Lihat T. Roorda, J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nedreduits Handwoordenboek*, Amsterdam: Johannes Muller, 1875, hlm. 99 dalam Endang Basri Ananda (Ed), *70 Tahun Prof. Dr. H.M Rasjidi*, 1985.

disamping diberikan pelajaran umum, disekolah itu diajarkan juga soal-soal agama, tata cara shalat dan mengaji Al-Qur'an. Karna merasa sudah kurang cocok dengan sistem pendidikan di Muhammadiyah yang di anggapnya kurang menantang lagi, akhirnya ia pindah ke sekolah Al-Irsyad yang di pimpin Syeh Ahmad Surkati.⁴

Selepas menyelesaikan studi di perguruan Al-Irsyad, pada tahun 1931 ia melanjutkan pendidikannya ke Mesir tepatnya di madrasah Daarul Ulum untuk program persiapan sebelum memasuki sekolah tinggi, disana ia mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Fiqh. Saat di Darul Ulum inilah beliau bertemu dengan Sayyid Qutub yang kelak menjadi shabatnya disana. Setelah menyelesaikan masa studinya di Daarul Ulum ia melanjutkan kuliah di Universitas Kairo dan mendalami filsafat agama.⁵

Setelah empat tahun menempuh pendidikan di Universitas Kairo, Rasjidi kemudian kembali ke Indonesia. Berbagai kegiatan pengajaran, dakwah dan pergerakan ia tekuni rentang tahun 1937-1945.⁶ Karir politiknya mulai menanjak saat ia diangkat menjadi Menteri Negara pertama dalam kabinet Syahrir I pada tanggal 14 November 1945, namun karna situasi pemerintahan yang tidak kondusif, kabinet ini hanya berjalan selama tujuh bulan, karna mandat pemerintahan kembali diambil alih oleh presiden saat itu, Sukarno. Beberapa bulan setelah itu, tepatnya pada 3 Januari 1946, pemerintah republik Indonesia saat itu mengumumkan pendirian Kementerian agama RI, dan Rasjidi diangkat menjadi Menteri Agama R.I pertama. Padahal waktu itu usianya masih relatif muda, yaitu 31 tahun.

Sempat menjabat sebagai duta besar Indonesia di berbagai negara H.M.Rasjidi memanfaatkannya untuk memperdalam ilmunya. Ketika ia menjadi anggota perwakilan di Persrikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang waktu itu bermarkas di Paris, ia mengisi waktu luangnya dengan mengambil pendidikan S3 di Universitas Sorbonne.

Beberapa tahun mengajar di McGill University, pada tahun 1960-an Rasjidi kembali ke Indonesia. Ia banyak terlibat dalam kegiatan da'wah dan pendidikan, beliau bersama tokoh-tokoh perjuangan Islam lainnya merintis Universitas Islam Indonesia yang berkedudukan di Yogyakarta. Pada tahun 1965 beliau bergabung dengan Rabithah Alam Islamy di Jakarta dan menjadi direktur pertamanya,

⁴ Endang Basri Ananda (Ed), *70 Tahun Prof. Dr. H.M Rasjidi*, hlm. 4.

⁵*Ibid.*, hlm. 12

⁶*Ibid.*, hlm.22

bersama Muhammad Natsir dan tokoh pergerakan lainnya ia mendirikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan aktif disana dari awal berdiri hingga beliau wafat pada tanggal 30 januari 2001.⁷

PEMIKIRAN H.M RASJIDI

1. Pengertian Pendidikan

Dalam buku kritiknya terhadap A.M.W. Pranarka, Rasjidi mengupas habis ide sekularisme yang berusah disebarkan dengan halus ke tengah-tengah masyarakat Indonesia. Namun, ia tidak membantah pendapatnya menyangkut definisi pendidikan, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu sarana kemanusiaan kita agar kedudukan dan kita sebagai subjek budaya dapat dipertahankan dan diperkembangkan ... dalam bidang ekonomi, teknologi dan pengetahuan.⁸

2. Sistem Pendidikan

Rasjidi tidak setuju dengan konsep pendidikan yang membedakan antara formal dan non formal, seperti yang diputuskan oleh MPRS dan MPR. Hal ini dianggapnya sebagai upaya untuk mengibuli umat Islam Indonesia bahwa pendidikan agama tidak usah diberikan disekolah cukup diberikan diluar sekolah, baik di rumah-rumah atau di langgar-langgar. Rakyat Indonesia yang fakir miskin dan bodoh, sakit tidak dapat memikirkan dua pendidikan. Satu macam pendidikan pun sudah berat untuk ditanggungnya.⁹ Menurutnya pendidikan merupakan tanggung jawab negara terhadap rakyatnya, karena mayoritas rakyat Indonesia adalah muslim, maka pendidikan agama seyogyanya diberikan dengan proporsional di lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah.

3. Kurikulum Terpadu Perspektif H. M. Rasjidi

Dalam kedudukannya sebagai seorang intelektual Muslim, Rasjidi berpendapat bahwa adalah penting melakukan penyelidikan dan penelitian terhadap ajaran-ajaran Islam secara ilmiah, ia menyayangkan pandangan mayoritas penduduk Indonesia yang memandang hukum Islam sebagai hal yang absolut, sempit dan statis. Menurut Rasjidi, memang Islam adalah agama yang absolut, akan

⁷ Ruly Ramdanai, 2009. *Peranan H. M. Rasjidi*. hlm. 56.

⁸ H. M. Rasjidi, 1979. *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Media Dakwah, hlm. 34

⁹*Ibid.* hlm. 41

tetapi hukum Islam dalam pelaksanaannya tidak bisa lepas dari perubahan zaman dan dari *interplay* dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁰

Selain itu, Rasjidi berpendapat bahwa hukum Islam yang menyangkut soal ibadah dan perinciannya jelas tidak dapat diubah, karena hal ini akan membuka peluang bagi terciptanya cara-cara peribadatan baru seperti pada agama lain.¹¹

Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, akibat pengaruh sistem pendidikan Barat yang cenderung sekuler, maka sistem pendidikan agama Islam menjadi terpecah dalam tiga bentuk: sistem pesantren, sistem madrasah dan sistem sekolah/PT Islam yang masing-masing memiliki orientasi tersendiri. Sistem pesantren berorientasi kepada tujuan institusionalnya, yaitu melahirkan ahli ilmu agama, maka sistem madrasah dan sekolah bergeser orientasinya kepada penguasaan ilmu-ilmu umum sebagai tujuannya.¹²

Beranjak dari pola pikir yang integratif, menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan umum pada hakikatnya adalah pendidikan agama juga. Semestinya tidak terjadi ambivalensi dalam orientasi sistem pendidikan Islam. Yang perlu dipersoalkan bukanlah “hendak kemana sistem pendidikan Islam yang selama ini dijalankan, tetapi bagaimana mengintegrasikan pendidikan umum kedalam pendidikan agama secara terpadu” pemisahan pendidikan, baik secara penuh dengan bentuk sistem perguruan tersendiri maupun dalam bentuk pembagian porsi materi pendidikan agama dan umum dalam presentase tertentu, sesungguhnya masih tetap mengandung pandangan yang dikotomis sifatnya. Perpaduan itu mestilah terjadi sebagai proses pelarutan dan bukan sekedar proses pencampuran biasa. Perpaduan antara materi-materi pendidikan agama dan umum merupakan suatu konsep ilmu Islami.¹³

Penutup

Dari uraian diatas, nampak jelas bahwa filsafat kurikulum pendidikan Islam Rasjidi haruslah merujuk kepada sumbernya yang

¹⁰ Muhammad Syamsuddin, 2004. *Prof. Dr. H. M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Aziziah, Cet I, hlm. 128

¹¹*Ibid.*

¹² Suwito dan Fauzan (editor), 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: PT Angkasa, Cet. I, hlm. 395

¹³*Ibid.* hlm. 395-396, Lihat juga H. M. Rasjidi, 1979. *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, hlm. 31

otentik, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan beliau termasuk tokoh yang menganjurkan agar nilai dan syariat Islam dapat dikembangkan lebih lanjut dengan tidak menggeser dan menghilangkan nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan menurut H. M Rasjidi adalah proses dan upaya mengembangkan potensi manusia agar terwujudnya kehidupan yang layak. Ia berpendapat tidak ada dikotomi dalam ilmu, untuk itu integrasi pendidikan Islam dan umum harus dilakukan. Ia mengkritik kebijakan pendidikan pemerintah Indonesia yang tidak proporsional memberikan ruang bagi pendidikan agama Islam di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah.

Daftar Pustaka

- Ananda, Endang Basri (Editor), *70 Tahun Prof. Dr. H.M Rasjidi*, Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985
- Ramdanai, Ruly. *Peranan H. M. Rasjidi Dalam Membendung Kristenisasi di Indonesia*”, Tesis: Pasca Sarjana UIKA Bogor, 2009.
- Rasjidi, H. Muhammad. *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Media Dakwah, 1979.
- Suwito dan Fauzan (Editor). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: PT Angkasa, 2003.
- Syamsuddin, Muhammad. *Prof. Dr. H. M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya*”, Yogyakarta: Aziziah, 2004